

Salbiah_jkli_vancouver Superscript 25-10-2026 Sal...

Salbiah_JKLI_vancouver superscript 25-10-2026

-  Quick Submit
-  Quick Submit
-  Universitas Diponegoro

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3690766677

Submission Date

Oct 26, 2026, 8:09 AM GMT+7

Download Date

Oct 26, 2026, 8:23 AM GMT+7

File Name

Salbiah_JKLI_vancouver_superscript_25-10-2026.docx

File Size

3.1 MB

9 Pages

4,035 Words

26,189 Characters

15% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 14%  Internet sources
- 7%  Publications
- 4%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 14% Internet sources
- 7% Publications
- 4% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	
	Udayana University	1%
2	Internet	
	docplayer.info	1%
3	Internet	
	journal.universitaspahlawan.ac.id	<1%
4	Internet	
	ppid.menlhk.go.id	<1%
5	Internet	
	www.researchgate.net	<1%
6	Internet	
	core.ac.uk	<1%
7	Internet	
	journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id	<1%
8	Internet	
	ejournal.undip.ac.id	<1%
9	Internet	
	id.scribd.com	<1%
10	Internet	
	jurnaljpmi.com	<1%
11	Internet	
	repository.umsu.ac.id	<1%

12	Internet	siakad.stikesdhab.ac.id	<1%
13	Internet	www.scribd.com	<1%
14	Student papers	Sriwijaya University	<1%
15	Internet	repositori.unsil.ac.id	<1%
16	Internet	abdimasku.lppm.dinus.ac.id	<1%
17	Internet	ejurnal.undana.ac.id	<1%
18	Internet	jurnal.untan.ac.id	<1%
19	Internet	ejurnalmalahayati.ac.id	<1%
20	Internet	jurnal.unprimdn.ac.id	<1%
21	Internet	ojs3.poltekkes-mks.ac.id	<1%
22	Internet	text-id.123dok.com	<1%
23	Internet	www.jurnal.gizikaryahusadakediri.ac.id	<1%
24	Internet	jurnal.ugm.ac.id	<1%
25	Internet	nanopdf.com	<1%

26	Internet	ojs.unm.ac.id	<1%
27	Internet	scholar.unand.ac.id	<1%
28	Internet	variablejournal.my.id	<1%
29	Internet	www.governance.lkispol.or.id	<1%
30	Internet	www.researchsquare.com	<1%
31	Internet	123dok.com	<1%
32	Publication	I Putu Ditya Ariesannya Baskara, Anak Agung Adi Wiryya Putra, Putu Radika Rani,...	<1%
33	Internet	digilib.yarsi.ac.id	<1%
34	Internet	media.neliti.com	<1%
35	Internet	repository.ipb.ac.id	<1%
36	Publication	Musrini Musrini, Ishaq Ishaq, Mutmaina Kasandra Marola. "FAKTOR YANG BERHU...	<1%

Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Kemauan Dan Kemampuan Membayar Masyarakat Terhadap Sarana Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya Tahun 2025

Salbiah K^{1*}, Susilawati¹, Jaleha¹

¹ Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

*Corresponding author: salbiahdosenpoltekkes@gmail.com

Info Artikel: Diterima ..bulan...20XX ; Disetujui ...bulan 20XX ; Publikasi ...bulan ..20XX **tidak perlu diisi*

ABSTRAK

Latar belakang: Pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat dapat meningkatkan pencemaran lingkungan dan risiko penyakit berbasis lingkungan. Secara nasional, timbulan sampah tahun 2023 mencapai 69,7 juta ton; di wilayah kerja Puskesmas Sungai Kakap tahun 2024 dilaporkan 1.124 kasus diare, 36 kasus DBD, dan 4 kasus kolera. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, perilaku, kemauan membayar (WTP), dan kemampuan membayar (ATP) masyarakat dengan kelayakan sarana pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sungai Kakap Tahun 2025.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional) dilaksanakan Juli–November 2025 pada 99 responden menggunakan proportional systematic random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi, lalu dianalisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square serta ditampilkan Odds Ratio (OR) dan CI 95%.

Hasil: Responden memiliki pengetahuan baik 55,6%, sikap kurang 56,6%, perilaku kurang 56,6%, WTP rendah 64,6%, dan ATP rendah 64,6%. Pengetahuan tidak berhubungan bermakna dengan kelayakan sarana ($p=0,294$; $OR=1,7$; $CI\ 95\%: 0,605-5,167$). Sikap tidak berhubungan bermakna ($p=0,534$; $OR=1,4$; $CI\ 95\%: 0,497-3,849$). Perilaku tidak berhubungan bermakna ($p=0,534$; $OR=1,4$; $CI\ 95\%: 0,497-3,849$). WTP berhubungan bermakna dengan kelayakan sarana ($p<0,001$; $OR=26,1$; $CI\ 95\%: 5,501-123,886$). ATP juga berhubungan bermakna ($p<0,001$; $OR=26,1$; $CI\ 95\%: 5,501-123,886$).

Simpulan: Kelayakan sarana pengelolaan sampah rumah tangga berhubungan bermakna dengan faktor pembiayaan, yaitu Kemauan Membayar (WTP) dan Kemampuan Membayar (ATP).

Kata kunci: Pengelolaan sampah; Sarana rumah tangga; Kemauan membayar; Kemampuan membayar

Title: Association Of Knowledge, Attitudes, Practices, Willingness To Pay, And Ability To Pay With The Adequacy Of Household Waste Management Facilities In Sungai Kakap Village, 2025

Background: Inadequate household waste management facilities may increase environmental pollution and environmental-related diseases. National waste generation in 2023 reached 69.7 million tons; in the Sungai Kakap Primary Health Center service area in 2024, 1,124 diarrhea cases, 36 dengue cases, and 4 cholera cases were reported. This study aimed to examine the association of knowledge, attitudes, practices, willingness to pay (WTP), and ability to pay (ATP) with the adequacy of household waste management facilities in Sungai Kakap Village in 2025.

Method: A quantitative cross-sectional study was conducted from July to November 2025 among 99 respondents selected using proportional systematic random sampling. Data were collected using questionnaires and observation, and analyzed using univariate and Chi-square tests, with odds ratios (OR) and 95% confidence intervals (CI) reported.

Result: Respondents had good knowledge (55.6%), while poor attitudes (56.6%) and poor practices (56.6%) were predominant; most had low WTP (64.6%) and low ATP (64.6%). Knowledge was not significantly associated with facility adequacy ($p=0.294$; $OR=1.7$; $95\%\ CI: 0.605-5.167$). Attitude was not significant ($p=0.534$; $OR=1.4$; $95\%\ CI: 0.497-3.849$). Practice was not significant ($p=0.534$; $OR=1.4$; $95\%\ CI: 0.497-3.849$). WTP was significantly associated with adequacy ($p<0.001$; $OR=26.1$; $95\%\ CI: 5.501-123.886$), and ATP was also significant ($p<0.001$; $OR=26.1$; $95\%\ CI: 5.501-123.886$).

Conclusion: Facility adequacy was more strongly associated with financing factors (WTP and ATP) than with knowledge, attitudes, or practices.

Keywords: Waste management; Household facilities; Willingness to pay; Ability to pay

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah rumah tangga masih menjadi isu kesehatan lingkungan yang penting di Indonesia. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa timbulan sampah nasional tahun 2023 mencapai 69,9 juta ton, namun capaian kinerja pengelolaan sampah baru sekitar 66,94%, sehingga masih terdapat bagian yang belum terkelola dengan baik(1). Kondisi ini berisiko menimbulkan pencemaran lingkungan, gangguan kenyamanan permukiman, serta meningkatkan potensi masalah kesehatan bila sarana dan layanan persampahan tidak memadai(2).

Pemerintah telah menetapkan arah kebijakan melalui Kebijakan dan Strategi Nasional (Jakstranas) yang menargetkan pengurangan dan penanganan sampah secara terukur, termasuk target nasional pada tahun 2025(3). Untuk mendukung target tersebut, pemerintah daerah perlu menyusun kebijakan dan strategi daerah (Jakstrada) sebagai pedoman perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Upaya pengelolaan juga didorong melalui penguatan kelembagaan dan partisipasi masyarakat, salah satunya pengembangan bank sampah sebagai bagian dari sistem pengurangan dan penanganan sampah berbasis sumber(4).

Dari perspektif kesehatan masyarakat, pengelolaan sampah yang buruk dapat menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya vektor dan reservoir penyakit (seperti lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk), menyebabkan pencemaran air dan tanah akibat resapan lindi, serta memicu polusi udara dari bau yang tidak sedap (5). Dampak-dampak negatif ini secara langsung akan meningkatkan risiko transmisi penyakit berbasis lingkungan (5). Pada tingkat lokal, penyakit yang terkait kondisi lingkungan dan perilaku hidup bersih masih dapat ditemukan; misalnya pada Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Puskesmas Sungai Kakap bulan Juni 2024 tercatat 21 kasus diare. Temuan tersebut menguatkan pentingnya penguatan pengelolaan sampah dan sanitasi lingkungan sebagai upaya pencegahan penyakit, terutama di wilayah permukiman dengan dinamika timbulan sampah yang terus meningkat(6).

Di Kabupaten Kubu Raya, data daerah menunjukkan adanya beban sampah yang cukup besar untuk ditangani oleh sistem layanan persampahan. Data "Volume Timbulan Sampah yang Dikumpulkan" mencatat jumlah sampah yang dikumpulkan meningkat dari 53.984 ton (2021) menjadi 56.247 ton (2022) dan 58.510 ton (2023)(6). Peningkatan jumlah sampah yang harus dikumpulkan menuntut ketersediaan sarana-prasarana yang layak (misalnya wadah sampah, TPS, pengangkutan, serta fasilitas pemilahan/pengolahan), serta dukungan pembiayaan dan kepatuhan masyarakat agar layanan persampahan berjalan efektif dan berkelanjutan(6).

Keberhasilan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dan komunitas tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana, tetapi juga oleh faktor perilaku dan ekonomi masyarakat. Pengetahuan, sikap, dan perilaku dapat memengaruhi kepatuhan memilah, membuang pada tempatnya, serta kesediaan mengikuti sistem layanan persampahan(7). Selain itu, aspek pembiayaan sering menjadi tantangan, sehingga willingness to pay (WTP) dan ability to pay (ATP) penting untuk dipahami karena berkaitan dengan kemampuan serta kesediaan masyarakat membayar iuran/retribusi layanan(8). Sejumlah kajian di Indonesia menunjukkan bahwa WTP/ATP dapat menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan layanan, terutama ketika pengelolaan membutuhkan biaya operasional rutin dan perbaikan sarana(9).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menilai faktor-faktor yang berkaitan dengan kelayakan sarana pengelolaan sampah rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, perilaku, WTP, dan ATP dengan kelayakan sarana pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional (potong lintang) untuk menilai hubungan pengetahuan, sikap, perilaku, kemauan membayar (WTP), dan kemampuan membayar (ATP) dengan kelayakan sarana pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian dilaksanakan pada Juli–November 2025 di Desa Sungai Kakap, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya.

Populasi penelitian adalah seluruh kepala keluarga di wilayah penelitian. Sampel berjumlah 99 responden yang dipilih menggunakan Proportional Systematic Random Sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner (untuk mengukur pengetahuan, sikap, perilaku, WTP, dan ATP) serta lembar observasi untuk menilai kelayakan sarana pengelolaan sampah rumah tangga (dikategorikan memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat).

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing, coding, entry, dan cleaning*. Analisis data meliputi univariat (distribusi frekuensi dan persentase tiap variabel) dan bivariat menggunakan uji Chi-Square pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Besarnya hubungan disajikan dalam bentuk p-value, Odds Ratio (OR), dan Confidence Interval (CI) 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembaca melihat sebaran data dan hasil uji statistik, kemudian diikuti interpretasi singkat pada narasi (lihat Tabel 1–Tabel 4).

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan di Desa Sungai Kakap tahun 2025

No	Variabel	N	%
Umur			
1	24-39	28	28,28
	40-49	36	36,36
	50-59	22	22,22
	60-69	13	13,13
Jenis kelamin			
2	Laki-laki	74	74,74
	Perempuan	25	25,25
Pendidikan			
3	SD	43	43,43
	SMP	17	17,17
	SMA	31	31,31
	Perguruan Tinggi	8	8,08

Dapat dilihat pada Tabel 1, responden paling banyak berada pada kelompok umur 40–49 tahun (36,36%) dan paling sedikit 60–69 tahun (13,13%). Responden didominasi oleh laki-laki (74,74%) yang berstatus sebagai kepala keluarga. Adapun 25,25% responden adalah perempuan; yang dalam penelitian ini merupakan perempuan berstatus janda (sebagai kepala keluarga) atau istri yang mewakili kepala keluarga saat pengambilan data di rumah tangga. Pendidikan terbanyak adalah SD (43,43%) dan paling sedikit Perguruan Tinggi (8,08%).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dan pendapatan di Desa Sungai Kakap tahun 2025

No	Variabel	N	%
Pekerjaan			
1	PNS	4	4,04
	TNI/ABRI/POLRI	0	0
	Pegawai swasta	16	16,16
	Wiraswasta	20	20,20
	Petani	8	8,08

	Buruh	17	17,17
	Lainnya	34	34,34
	Pendapatan		
	< Rp 1.439.143	24	24,24
	Rp 1.439.143- Rp 2.878.286	44	44,44
2	Rp 2.878.286 – Rp 4.317.429	24	24,24
	Rp 4.317.429 – Rp 5.756.572	5	5,05
	> Rp 5.756.572	2	2,02

Dapat dilihat pada Tabel 2, pekerjaan responden paling banyak pada kategori lainnya (34,34%) dan paling sedikit PNS (4,04%) (kategori TNI/ABRI/POLRI serta pensiunan/tidak bekerja = 0%). Pendapatan terbanyak adalah Rp 1.439.143–Rp 2.878.286 (44,44%) dan paling sedikit > Rp 5.756.572 (2,02%).

Tabel 3. Distribusi variabel penelitian (pengetahuan, sikap, perilaku, WTP, ATP, dan kelayakan sarana) di Desa Sungai Kakap tahun 2025

No	Variabel	N	%
	Pengetahuan		
1	Kurang	44	44,4
	Baik	55	55,6
	Sikap		
2	Kurang	56	56,6
	Baik	43	43,4
	Perilaku		
3	Kurang	56	56,6
	Baik	43	43,4
	WTP (kemauan membayar)		
4	Rendah	64	64,6
	Menengah Atas	35	35,4
	ATP (kemampuan membayar)		
5	Rendah	64	64,6
	Menengah Atas	35	35,4
	Kelayakan Sarana		
5	Tidak memenuhi syarat	81	81,8
	Memenuhi syarat	18	18,2

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis univariat menunjukkan rincian dari setiap variabel yang ditanyakan. Pada aspek pengetahuan (meliputi pemahaman responden mengenai jenis-jenis sampah, dampak sampah terhadap kesehatan, dan cara pengelolaan dasar), mayoritas responden masuk kategori baik (55,6%). Namun pada aspek sikap (pandangan responden terhadap pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah), mayoritas berada di kategori kurang (56,6%). Untuk perilaku (kebiasaan aktual sehari-hari dalam memilah, mewadahi, dan membuang sampah), dominan pada kategori kurang (56,6%).

Pada aspek pembiayaan, Kemauan Membayar atau WTP (kesediaan menyisihkan dana untuk iuran retribusi layanan pengangkutan) mayoritas rendah (64,6%). Sejalan dengan itu, Kemampuan Membayar atau ATP (kemampuan finansial riil berdasarkan proporsi pendapatan untuk kebersihan) juga dominan rendah (64,6%). Sementara itu, hasil observasi fisik pada kelayakan sarana (meliputi ketersediaan tempat sampah yang kedap air, tertutup, tidak bocor, dan kemudahan pembersihan) menunjukkan mayoritas sarana responden berstatus tidak memenuhi syarat (81,8%).

Tabel 4. Hasil analisis bivariat hubungan variabel bebas dengan kelayakan sarana pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sungai Kakap tahun 2025

		Kelayakan Sarana		p-value	OR	95 % CI	
No	Variabel	Tidak memenuhi syarat	Memenuhi syarat			Lower	Upper
		n= 99	n= 99				
Pengetahuan							
1	Kurang	38 (46,9)	6 (33,3)	0,294	1,7	0,605	5,16
	Baik	43 (53,1)	12 (66,7)				
Sikap							
2	Kurang	47 (58,0)	9 (50,0)	0,534	1,382	0,497	3,84
	Baik	34 (42,0)	9 (50,0)				
Perilaku							
3	Kurang	47 (58,0)	9 (50,0)	0,534	1,4	0,497	3,84
	Baik	34 (42,0)	9 (50,0)				
WTP (kemauan membayar)							
4	Rendah	62 (76,5)	2 (11,1)	0,067	26,1	5,501	123,88
	Tinggi	19 (23,5)	16 (88,9)				
ATP (kemauan membayar)							
5	Rendah	62 (76,5)	2 (11,1)	0,049*	26,1	5,501	123,88
	Tinggi	19 (23,5)	16 (88,9)				

Ket : * $p < 0,05$ (signifikan)

Dapat dilihat pada Tabel 4, variabel pengetahuan ($p=0,294$; $OR=1,7$), sikap ($p=0,534$; $OR=1,382$), dan perilaku ($p=0,534$; $OR=1,4$) tidak menunjukkan hubungan bermakna dengan kelayakan sarana ($p>0,05$). Variabel WTP menunjukkan kecenderungan hubungan namun belum signifikan ($p=0,067$; $OR=26,1$; CI 95% lebar), sedangkan ATP berhubungan signifikan dengan kelayakan sarana ($p=0,049$; $OR=26,1$), yang berarti responden dengan ATP tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memiliki sarana yang ATP rendah.

Pengetahuan responden terhadap kelayakan sarana pengelolaan sampah rumah tangga

Pengetahuan responden lebih banyak berada pada kategori baik (55,6%) dibanding kurang (44,4%). Namun, proporsi sarana yang tidak memenuhi syarat tetap tinggi baik pada kelompok pengetahuan kurang maupun pengetahuan baik, dan secara statistik tidak bermakna ($p=0,294$; $OR=1,7$).

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik belum cukup untuk menghasilkan sarana pengelolaan sampah yang layak atau memenuhi syarat. Sarana yang memenuhi syarat dalam penelitian ini adalah tempat sampah yang terbuat dari bahan kedap air dan memiliki tutup yang rapat agar vektor penyakit tidak masuk. Konstruksi sarana tersebut juga harus tidak bocor, mudah dibersihkan, serta idealnya memiliki fasilitas pemilahan antara sampah organik dan anorganik. Tidak bermaknanya hubungan tersebut terjadi karena kelayakan sarana sangat dipengaruhi oleh faktor pemungkin di tingkat lingkungan(10).

Secara konseptual, pengelolaan sampah rumah tangga membutuhkan rantai layanan mulai dari pemilahan, pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, hingga pengolahan akhir. Bila salah satu mata rantai tidak tersedia, rumah tangga yang sudah paham pun tetap sulit mencapai kondisi sarana yang memenuhi syarat. Pedoman kesehatan lingkungan menekankan bahwa masalah sampah berkaitan dengan paparan vektor, kontaminasi lingkungan, dan risiko kesehatan, sehingga perbaikan kondisi harus ditopang dukungan sistem serta fasilitas dasar (11).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian di daerah lain menunjukkan bahwa pengetahuan dapat mendorong perilaku pengelolaan sampah secara positif. Akan tetapi, pengaruh pengetahuan tersebut baru akan menjadi nyata bila disertai dukungan sarana dan kemudahan layanan fisik. Aspek kognitif terbukti bekerja lebih kuat ketika ada faktor pendukung yang memungkinkan tindakan dilakukan secara konsisten (12).

Dalam penelitian ini, hambatan struktural di lapangan dapat menjelaskan mengapa tingginya pengetahuan tidak berujung pada penyediaan sarana yang layak. Hambatan struktural tersebut meliputi ketersediaan Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang terbatas, kendala lahan, serta layanan pengangkutan yang belum merata. Kondisi tersebut selaras dengan tantangan capaian pengelolaan sampah daerah yang masih bervariasi pada pelaporan nasional, sehingga penguatan layanan dasar menjadi kebutuhan prioritas (13).

Implikasinya, peningkatan pengetahuan warga tetap penting, tetapi perlu dilaksanakan bersamaan dengan penguatan layanan dan sarana sesuai kebijakan nasional. Penguatan edukasi berbasis komunitas dapat dipadukan dengan skema pengelolaan berbasis masyarakat, termasuk penguatan bank sampah sebagai kanal pemilahan dan insentif ekonomi sirkular (14).

Sikap responden terhadap kelayakan sarana pengelolaan sampah rumah tangga

Sikap responden lebih banyak berada pada kategori kurang (56,6%) dibanding baik (43,4%). Hubungan sikap dengan kelayakan sarana juga terbukti tidak bermakna ($p=0,534$; $OR=1,382$). Artinya, perbedaan sikap belum tampak sebagai perbedaan kondisi sarana yang memenuhi syarat, karena sarana merupakan luaran yang kuat dipengaruhi ketersediaan fasilitas fisik dan layanan(15).

Secara teori perilaku, sikap yang positif cenderung meningkatkan niat dan kecenderungan untuk bertindak. Namun, perubahan niat menjadi tindakan memerlukan kondisi yang memungkinkan, seperti adanya wadah yang memadai, akses TPS, atau layanan pengangkutan. Temuan ini relevan dengan kajian perilaku berbasis Theory of Planned Behavior, yang menempatkan faktor kontrol kemudahan sebagai penentu penting realisasi tindakan(16).

Penelitian lain menunjukkan bahwa sikap dapat berhubungan dengan praktik pemilahan sampah ketika lingkungan sangat mendukung. Studi yang menilai perilaku rumah tangga menemukan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan erat dengan pemilahan, sehingga efek sikap biasanya lebih terlihat pada perilaku langsung dibanding luaran kelayakan sarana yang sangat tergantung fasilitas (17).

Karena itu, intervensi sikap di Desa Sungai Kakap lebih efektif bila disandingkan dengan strategi struktural pemerintah. Strategi tersebut mencakup penyediaan sarana dasar, penguatan mekanisme pemilahan, serta model layanan yang jelas dan dipercaya. Skema bank sampah dapat digunakan untuk membangun norma sosial, memperkuat partisipasi, dan memberi jalur pemanfaatan bernilai ekonomi, sehingga sikap positif lebih mudah terwujud menjadi praktik (18).

Perilaku responden terhadap kelayakan sarana pengelolaan sampah rumah tangga

Perilaku keseharian responden lebih banyak berada pada kategori kurang (56,6%) dibanding baik (43,4%). Perilaku tersebut tidak berhubungan bermakna dengan kelayakan sarana ($p=0,534$; $OR=1,4$). Pola ini dapat terjadi karena indikator kelayakan sarana lebih mencerminkan kondisi fisik dan sistem layanan, bukan semata keputusan individu; sehingga perbaikan perilaku tidak otomatis mengubah kelayakan sarana bila fasilitas dasar belum memadai(19).

Dari sisi kesehatan masyarakat, pengelolaan sampah yang tidak memadai berkontribusi pada risiko lingkungan, seperti kontaminasi air dan peningkatan jumlah vektor. Paparan biologis akibat lingkungan yang kotor pada akhirnya akan sangat berdampak pada tingginya kejadian penyakit berbasis lingkungan (20). Laporan badan kesehatan dunia juga secara tegas menjelaskan keterkaitan masalah sampah permukiman dengan risiko terpaparnya kelompok warga yang rentan, serta menekankan perlunya respons lintas sektor(21).

Dalam sistem pelayanan publik, data nasional menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan masih menjadi tantangan di berbagai daerah. Tantangan tersebut membuktikan bahwa perubahan perilaku mandiri rumah tangga sangat perlu ditopang oleh sistem pengumpulan terjadwal dan pengolahan TPS(22).

Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, perilaku peduli warga hanya akan terhenti pada level niat atau praktik parsial yang tidak mengubah status kelayakan sarana (16). Penguatan pengelolaan berbasis kemasyarakatan dapat menjadi strategi antara untuk menjembatani keterbatasan layanan formal desa. Studi program penguatan partisipasi menunjukkan bank sampah sangat berperan dalam pembelajaran praktik, peningkatan kesadaran, dan pembentukan kebiasaan pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan (23).

WTP terhadap kelayakan sarana pengelolaan sampah rumah tangga

Kemauan membayar atau WTP dari responden didominasi oleh kategori rendah (64,6%) dibanding menengah atas (35,4%). Variabel ini menunjukkan arah asosiasi statistik yang kuat ($OR=26,1$), namun secara uji statistik belum signifikan ($p=0,067$). Secara substantif, arah ini logis: rumah tangga yang bersedia membayar retribusi cenderung lebih siap mendukung pembiayaan sarana, tetapi ketidakpastian tinggi mengindikasikan estimasi masih kurang presisi yang dapat dipengaruhi jumlah kejadian memenuhi syarat yang kecil(9).

Berbagai penelitian mengenai iuran persampahan di Indonesia menunjukkan bahwa WTP sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap kualitas layanan. Sebuah studi di Aceh Barat menegaskan bahwa kemauan membayar warga akan menguat bila masyarakat menilai layanan kebersihan bermanfaat dan dapat dipercaya (24).

Di Desa Sungai Kakap, warga enggan menyisihkan uang karena layanan armada belum merata dan jadwal pengangkutan sangat tidak pasti. Penelitian di Kalimantan Barat pada kawasan Sambas turut menyoroti bahwa keterbatasan sarana prasarana dan belum meratanya layanan menjadi latar penting rendahnya partisipasi pembayaran warga(25).

Oleh karena itu, strategi peningkatan WTP dapat diarahkan pada perbaikan mutu layanan, transparansi penggunaan iuran, dan edukasi manfaat kesehatan. Hal ini sejalan dengan laporan lembaga global yang menekankan bahwa peningkatan layanan pengelolaan sampah sangat membutuhkan tata kelola pembiayaan yang kuat serta penerimaan masyarakat yang ditopang oleh kualitas layanan nyata(26).

ATP terhadap kelayakan sarana pengelolaan sampah rumah tangga

Kemampuan membayar atau ATP responden sebagian besar berada pada kategori rendah (64,6%) dibanding menengah atas (35,4%). Variabel kemampuan ekonomi ini terbukti memiliki hubungan yang bermakna secara statistik terhadap kelayakan sarana pengelolaan sampah ($p=0,049$; $OR=26,1$). Secara epidemiologis, temuan ini menunjukkan determinan ekonomi berperan sangat kuat: rumah tangga dengan kemampuan membayar lebih tinggi memiliki peluang jauh lebih besar untuk menyediakan sarana yang memenuhi syarat melalui pembelian wadah yang layak(27).

Temuan ini sangat sejalan dengan prinsip keterjangkauan biaya layanan publik. Ketika kemampuan membayar terbatas, rumah tangga cenderung menghadapi prioritas kebutuhan pokok yang lebih mendesak sehingga pengeluaran untuk sarana persampahan menjadi tidak prioritas. Kajian nilai ATP dan WTP di wilayah lain juga menunjukkan adanya perbedaan antar kelas sosial yang dapat digunakan sebagai dasar penetapan tarif retribusi yang lebih adil dan realistis(28).

Kebutuhan pembiayaan sarana di lapangan sangat beragam, mulai dari pembelian tong sampah kedap air secara mandiri, hingga iuran pembayaran armada pengangkut seperti motor kaisar. Implikasi kebijakan dari hasil ini menuntut pemerintah daerah untuk menyusun desain pembiayaan yang mempertimbangkan kemampuan membayar warganya. Desain ini bisa berupa tarif progresif, sistem subsidi silang, atau bantuan sarana dasar bagi kelompok rentan, sehingga skema pembiayaan selaras dengan strategi target pengelolaan sampah daerah(29).

Sebagai langkah pelengkap, intervensi edukasi berbasis masyarakat tetap sangat diperlukan agar rumah tangga memahami alasan kesehatan dari fasilitas yang diberikan. Bukti kegiatan pendampingan masyarakat menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman hidup bersih terkait sampah dapat dicapai dengan baik, sehingga program pembiayaan desa dan perubahan perilaku warga dapat berjalan saling menguatkan(30).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan: 1) kelayakan sarana **pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sungai Kakap** pada umumnya masih belum memadai, yang ditandai dengan masih banyaknya penggunaan wadah tidak standar (seperti kantong plastik atau karung terbuka yang tidak kedap air dan tanpa tutup), sehingga membutuhkan penguatan sarana fisik dasar dan sistem layanan pengelolaan sampah dari pihak desa; 2) faktor kognitif dan perilaku individu (pengetahuan, sikap, dan perilaku) tidak terbukti berhubungan bermakna dengan kelayakan sarana, sehingga perbaikan pemenuhan sarana lebih bergantung pada ketersediaan infrastruktur dan dukungan lingkungan; 3) kemauan membayar (WTP) menunjukkan kecenderungan asosiasi yang kuat dalam mendukung penyediaan sarana, namun secara statistik belum konsisten sebagai faktor penentu mutlak; dan 4)

kemampuan membayar (ATP) merupakan faktor yang berhubungan secara bermakna dengan kelayakan sarana, sehingga aspek kemampuan ekonomi masyarakat perlu dipertimbangkan secara matang dalam perencanaan pembiayaan, skema iuran, maupun dukungan intervensi bantuan agar peningkatan sarana lingkungan sehat dapat dijangkau oleh seluruh rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Munthe SA, Sinaga LRV. Pengelolaan sampah rumah tangga ditinjau dari pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga. *J Prima Med Sains*. 2022;4(2):83–8.
2. Mustika A, Simbolon IA, Yuliani V, Alifiana SR, Sari NI. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dalam Konteks Pencegahan Pencemaran Air. *J Jernih*. 2025;3(1):45–55.
3. Pemerintah RI. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2017 Tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah. 2017.
4. Manruni M, Mahyudin RP, Achmad B, Mahyudin D. Upaya Pengurangan Dan Penanganan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Rumah Tangga Melalui Kebijakan Strategi Daerah Kota Banjarbaru. *EnviroScienceteae*. 2023;19(4):45–55.
5. Rosmala F, Rosidah I. Hubungan Faktor Resiko Kesehatan Lingkungan Dalam Pengelolaan Sampah Padat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kelurahan Hegarsari Kecamatan Pataruman Kota Banjar. *J Kesehat Komunitas Indones*. 2019;15(1):23–34.
6. Pemerintah daerah. Profil sungai kakap. 2024.
7. Syarifuddin S. Perilaku Ibu Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *J Kesehat Tambusai*. 2023;4(September):2671–8.
8. Waruwu FI, Masjud YI. Study of Household Willingness to Pay Waste Retribution Fees at Kapuk Village, Cengkareng, West Jakarta. *J Environ Eng Waste Manag*. 2024;9(1).
9. Suryani AS. Estimasi Willingness To Pay Masyarakat Dalam Peningkatan Community Willingness To Pay Estimation In Improving Waste. *J DPR RI*. 2022;27(1).
10. Juniarti SW, Nina. Pengetahuan, Ketersediaan Fasilitas, Penyuluhan dan Petugas Kebersihan terhadap Perilaku Pemilahan Sampah Rumah Tangga. *J Public Heal Educ*. 2022;1(3):154–61.
11. Latif SM, Bacin TN. Evaluasi Risiko Kesehatan Masyarakat akibat Keberadaan Sampah Organik Terbuka dan Potensi Penularan Zoonosis di Kawasan Perkotaan. *J Ilm Multidisiplin*. 2025;4(9):2124–31.
12. Fadhilah RZ, Wijayanti Y. Pengetahuan, Sikap, Sarana dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar. *Higiea*. 2023;7(3):407–17.
13. Manalu P, Tarigan FS, Girsang E, Ginting CN. Hambatan Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Binjai. *J Kesehat Lingkung Indones*. 2022;21(3):285–92.
14. Darmayanti L, Nabila Y, Nadia D, Lestari Y, Sitio E, Aulia RD, et al. Waste Management Strategy Based On Community Empowerment Through Waste Bank In Bandarraya Village. *J Pengabd Masy*. 2023;5(2):132–7.
15. Sulistiyorini D. Pengetahuan, Sikap, Sarana, dan Petugas Kebersihan dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik. *J Heal Sci Technol*. 2024;5(2):119–30.
16. Yandri P, Masduki U, Aini N, Irma S, Hari I, Fathurahman A. Understanding Household Waste Management : An Application of The Theory of Planned Behavior. *J Nat Resour Environ Manag*. 2025;15(5):751–60.
17. Rediyasa IW, Nakamura Y. The Community Knowledge , Attitude , and Practices (KAP) Regarding Household Waste Sorting and its Impact on Public Health in Denpasar , Bali. *J Multidiscip Sustain Asean*. 2025;2(5):1–11.
18. Ariescy RR, Sholihah DD, Arumsari DN. Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah untuk Mewujudkan Ekonomi Berkelanjutan. *Al Khidmah J Pengabd Masy [Internet]*. 2025;5(1):287–98. Available from: www.jurnal.unitri.ac.id
19. Hasanah IA, Reza M, Febrilita NF, Khairunnisa N, Sinta Yuniati N, Putriani W, et al. Pengelolaan Sampah yang Bernilai Ekonomis Melalui Bank Sampah. *J Advokasi Dan Pengabd*. 2024;1(1):1–4.
20. Natasya FA, Maywati S, S N. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Dan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya. *J Kesehat komunitas Indones*. 2025;21(1):69–80.
21. world health Organization. The impacts of solid waste on human and health sector responses health – evidence, knowledge gaps. In: *Word Health Organization*. 2025. p. 1–82.
22. Kusumawardani W, Nurhidayati S, Fitriyanto S, Suhada I, Ayu IW, Supratman S. Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis 3R dan partisipasi masyarakat di kabupaten sumbawa. *J Ris Kaji Telknologi dan Lingkung*. 2025;8(2):356–64.
23. Winarti W, Mursyidah L. Levels of Community Participation in Managing the Sumringah Waste Bank in Ngampelsari Village : Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Sumringah di

- Desa Ngampelsari. *Indones J Cult Community Dev.* 2025;16(2):1–14.
24. Safitra DA, Putri EIK, Sodikin S. Estimasi Willingness To Pay Dalam Penentuan Besaran Tarif Retribusi Pelayanan Sampah Di Tangerang Selatan. *J Risal Kebijak Pertan dan Lingkung.* 2025;12(2):150–61.
25. Lestiani K, Jati DR, Jumiaty J. Analisis Kesiediaan Membayar (Willingness To Pay) Masyarakat Kecamatan Sambas Terhadap Biaya Retribusi Kebersihan. *J Teknol Lingkung Lahan Basah.* 2022;10(2):164–73.
26. Nurlaeli R, Koerniawan R, Frinaldi A, Lanin D, Umar G. Menelaah Tata Kelola Pengangkutan Sampah Dan Analisis Dampak Lingkungan Di Kota Cilegon : Kajian Literatur. *J Green Growth dan Manaj Lingkung.* 2025;14(2):146–60.
27. Amanda SR, Ichwansyah F, Saputra I. Waste Levy Willingness to Pay (WTP) Analysis Households In West Aceh Regency. *J Kesehat Komunitas.* 2023;9(2):305–12.
28. Hasbullah ZR, Pharmawati K, Pratama Y. Analisis Tarif Pengelolaan Sampah Berdasarkan Ability To Pay dan Willingness To Pay di Kecamatan Cimahi Tengah. *J Reka Lingkung.* 2020;8(1):1–13.
29. Soleh S. Analisis Perhitungan Tarif Retribusi Sampah di Kabupaten Indramayu Tahun 2024. *J Sos Hum dan Pendidik.* 2025;4(1):417–32.
30. Hapsari AT, Jaksa S. Hubungan Pengetahuan , Sikap , dan Praktik (KAP) Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis 3R. *J Ris Ilmu Farm dan Kesehat.* 2025;3(18):1–15.